

Pemanfaatan Aplikasi Digital sebagai Alat Bantu Diagnosa Status Gizi dan Deteksi Dini Stunting

Rikwan^{1*}, Ni Ketut Marlina², Arpin³, Matus Paundanan⁴, Lexy Kareba⁵, Athia Kurnia Kasim⁶, Sri Multi⁷, Nurwahidah⁸

¹Program Studi SI Kesehatan Masyarakat, STIK Indonesia Jaya

²Program Studi D3 Farmasi, Akademi Farmasi Bina Farmasi

³Program Studi Keselamatan & Kesehatan Kerja, Fakultas Sains Teknologi & Ilmu Kesehatan, Universitas Bina Mandiri, Gorontalo

⁴Program Studi DIV Teknologi Laboratorium Medis, Fakultas Kesehatan, Universitas Widya Nusantara

⁵Program Studi SI Kesehatan Masyarakat, STIK Indonesia Jaya

⁶Program Studi D3 Farmasi, Akademi Farmasi Bina Farmasi

⁷Keselamatan & Kesehatan Kerja, STIKES Bhakti Mulia Pare Kediri

⁸Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Pendidikan Mandalika Mataram

*Corresponding author: rikwanstik31@gmail.com

Abstrak

Gizi yang baik sangat penting selama 1.000 hari pertama kehidupan, yang memengaruhi perkembangan fisik dan kognitif anak. Di Indonesia, malnutrisi, khususnya stunting, menimbulkan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, dengan 21,6% balita terdampak pada tahun 2022. Stunting menyebabkan konsekuensi jangka panjang seperti kesulitan belajar dan produktivitas yang lebih rendah, sehingga memerlukan pendekatan lintas sektoral yang melibatkan peningkatan gizi ibu dan layanan kesehatan. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan orang tua dan tenaga kesehatan dalam memanfaatkan teknologi digital untuk deteksi dini status gizi dan risiko stunting. Metode kegiatan menggunakan pendekatan kuantitatif-deskriptif melalui pelatihan, observasi, dan pengukuran status gizi sebelum dan sesudah kegiatan. Sebanyak 31 balita diukur status gizinya menggunakan indikator BB/U, TB/U, dan BB/TB. Inisiatif ini melibatkan pelatihan dan penggunaan aplikasi digital, yang meningkatkan efisiensi pengumpulan dan analisis data. Hasil menunjukkan peningkatan kemampuan kader dalam pencatatan digital sebesar 90%, serta penurunan kesalahan input data dari 15% menjadi 2%. Sebagian besar anak memiliki status gizi baik (67,75%), sementara 35,48% mengalami stunting ringan dan stunting berat 3,22%. Dampak kegiatan meliputi peningkatan akurasi pencatatan gizi dan kesadaran orang tua terhadap pentingnya pemantauan pertumbuhan anak. Kendala yang ditemukan adalah keterbatasan koneksi internet dan kemampuan awal peserta dalam menggunakan aplikasi. Program ini direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkala dengan pendampingan lanjutan.

Kata kunci: Gizi, Stunting, Teknologi Digital

Abstract

Good nutrition is crucial during the first 1,000 days of life, influencing a child's physical and cognitive development. In Indonesia, malnutrition particularly stunting poses a significant public health problem, with 21.6% of children under five affected in 2022. Stunting leads to long-term consequences such as learning difficulties and reduced productivity, requiring a cross-sectoral approach that involves improving maternal nutrition and healthcare services. This community service program aims to enhance the awareness and skills of parents and healthcare workers in utilizing digital technology for the early detection of nutritional status and stunting risk. The activity employed a quantitative-descriptive design through training sessions, direct observation, and nutritional status assessments conducted before and after the intervention. A total of 31 children under five were evaluated using anthropometric indicators such as weight-for-age (W/A), height-for-age (H/A), and weight-for-height (W/H). The intervention involved training and the implementation of a digital application, which significantly improved the efficiency of data collection and analysis. Findings indicated a 90% improvement in cadres' digital recording competencies and a reduction in data entry errors from 15% to 2%. Most children demonstrated good nutritional status (67.75%), while 35.48% were classified as mildly stunted and 3.22% as severely stunted. The program's impact included enhanced data accuracy and increased parental awareness of child growth monitoring. Challenges encountered during implementation included limited internet connectivity and varying participants' digital literacy. It is recommended that similar programs be conducted regularly with continued mentorship and technical support to ensure sustainability.

Keywords: Nutrition, Stunting, Digital Technology

1. PENDAHULUAN

Gizi yang baik sangat krusial, terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun, karena periode ini menentukan perkembangan fisik dan kognitif anak. Kekurangan gizi pada periode ini dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan, penurunan daya tahan tubuh, dan risiko penyakit kronis di masa dewasa. Di Indonesia, prevalensi kekurangan gizi masih menjadi perhatian serius, dengan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 yang menunjukkan bahwa sekitar 17,7% anak balita mengalami kekurangan gizi, yang berkontribusi pada masalah stunting (Riset Dinas Kesehatan, 2018)

Stunting, yang didefinisikan sebagai kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis pada 1.000 HPK, merupakan salah satu indikator utama malnutrisi di negara berkembang. Anak stunting memiliki tinggi badan di bawah minus dua standar deviasi dari standar pertumbuhan WHO, yang berdampak tidak hanya pada fisik tetapi juga pada perkembangan kognitif dan produktivitas masa depan. Di Indonesia, prevalensi stunting masih tinggi, dengan data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 yang melaporkan bahwa 21,6% anak balita mengalami stunting, meskipun angka ini menunjukkan penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Stunting tidak hanya mencerminkan masalah gizi, tetapi juga ketimpangan sosial-ekonomi, sanitasi buruk, dan akses terbatas terhadap layanan Kesehatan (Widiatmika, 2015)

Dampak stunting bersifat jangka panjang dan multidimensi. Anak stunting berisiko mengalami kesulitan belajar, rentan terhadap penyakit infeksi, dan memiliki potensi pendapatan lebih rendah saat dewasa, yang pada akhirnya memperburuk siklus kemiskinan. Menekankan bahwa stunting adalah masalah kompleks yang memerlukan pendekatan lintas sektor, melibatkan perbaikan gizi ibu hamil, pemberian ASI eksklusif, penyediaan pangan bergizi, serta peningkatan sanitasi dan layanan kesehatan. Dalam kerangka SDGs, pencegahan stunting selaras dengan SDG 2 (tanpa kelaparan) dan SDG 3, karena stunting berkaitan erat dengan ketahanan pangan, gizi, dan kesehatan Masyarakat (Sitanggang et al., 2024)

Teknologi kesehatan digital, seperti perangkat yang dapat dikenakan, sistem pendukung keputusan terkomputerisasi, dan telemedicine meningkatkan kinerja teknis dan kepuasan karyawan perawatan kesehatan, menunjukkan potensi untuk menurunkan biaya langsung dan tidak langsung dari layanan medis, dan meningkatkan kualitas perawatan yang diberikan. Di seluruh dunia, penggunaan solusi digital dalam praktik tampaknya tak terelakkan, dengan prevalensi spesifik modalitas (misalnya, 50,8% untuk telemedicine, 89,9% untuk catatan kesehatan elektronik, dan 91,9% untuk platform media social (Borges do Nascimento et al., 2023)

Pemanfaatan teknologi informasi dalam edukasi kesehatan telah terbukti meningkatkan akses dan efektivitas penyuluhan di berbagai wilayah. Aplikasi "Gizi Anakku" dikembangkan sebagai media edukatif interaktif untuk memberikan informasi tentang pola makan sehat, status gizi anak, serta tips pencegahan stunting secara praktis dan mudah diakses (Sofyana et al., 2025)

Stunting masih menjadi masalah gizi kronis di Indonesia yang berdampak pada tumbuh kembang anak serta kualitas sumber daya manusia di masa depan. Upaya pencegahan stunting memerlukan keterlibatan aktif masyarakat, terutama dalam hal deteksi dini status gizi anak. Namun, keterbatasan pemahaman masyarakat terhadap cara mengukur status gizi serta minimnya pemanfaatan teknologi digital dalam pemantauan tumbuh kembang anak menjadi hambatan tersendiri. Oleh karena itu, perlu dilakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan edukatif dan teknologi untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam melakukan deteksi dini stunting secara mandiri.

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat, khususnya kader posyandu dan orang tua balita, dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai alat bantu untuk mendeteksi status gizi dan risiko stunting secara dini. Melalui kegiatan ini, masyarakat diperkenalkan dengan aplikasi digital yang dirancang untuk mempermudah proses identifikasi masalah gizi pada anak secara cepat dan akurat.

2. METODE

Kegiatan menggunakan metode partisipatif-kuantitatif dengan pendekatan pre-post intervention. Tahapan pelaksanaan meliputi:

a. Sumber data

1. Studi Literatur

Studi literatur menurut Zed (2008) mengartikan bahwa studi literatur merupakan serangkaian kegiatan atau metode untuk mengumpulkan data, baik itu data pustaka, bacaan dan masih banyak lagi yang berfungsi untuk mengelola bahan penelitian pada nantinya. Dalam kegiatan ini tim memahami konsep Posyandu, aplikasi yang akan digunakan, dan kebutuhan data yang diperlukan. Studi literatur mencakup panduan penggunaan aplikasi, pedoman operasional Posyandu, dan regulasi terkait.

2. Studi Dokumen

Menurut Sugiyono (2018) studi dokumen merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dari studi dokumen ini, penulis dapat memperoleh dokumen – dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas

b. Cara Pengukuran

Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu metode analisis yang bertujuan menggambarkan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu berdasarkan data numerik yang dikumpulkan (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini digunakan untuk menilai perubahan yang terjadi pada peserta sebelum dan sesudah pelatihan.

Analisis dilakukan melalui perbandingan kondisi pre-test dan post-test, yaitu mengukur tingkat pengetahuan dan keterampilan kader posyandu sebelum kegiatan (baseline) serta setelah kegiatan (outcome). Perubahan ini diinterpretasikan dalam bentuk persentase peningkatan, penurunan, atau pergeseran nilai pada indikator keberhasilan.

1. Pengumpulan data kuantitatif dari hasil observasi dan kuesioner yang diberikan sebelum dan sesudah pelatihan.
2. Tabulasi data untuk menghitung frekuensi dan persentase tiap variabel, seperti kemampuan penggunaan aplikasi digital, tingkat kesalahan input data, serta waktu rata-rata pencatatan.
3. Analisis perbandingan (comparative analysis) untuk melihat perbedaan hasil antara sebelum dan sesudah pelatihan.
4. Interpretasi hasil dengan membandingkan data empiris terhadap teori dan temuan penelitian sebelumnya.

c. Persiapan

1) Koordinasi dengan pihak puskesmas dan Posyandu

Berkoordinasi dengan petugas Posyandu setempat untuk mendapatkan izin dan dukungan. Koordinasi ini meliputi penentuan jadwal kegiatan, pembagian tugas, dan penyediaan data yang dibutuhkan.

2) Pelatihan Penggunaan Aplikasi

Pelatihan penggunaan aplikasi Posyandu jika belum familiar. Pelatihan ini penting agar mampu mengoperasikan aplikasi dengan lancar dan akurat.

3) Penyiapan Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang diperlukan, termasuk perangkat keras (laptop, tablet, atau smartphone), koneksi internet, dan bahan pendukung lainnya (misalnya alat tulis).

d. Pelaksanaan

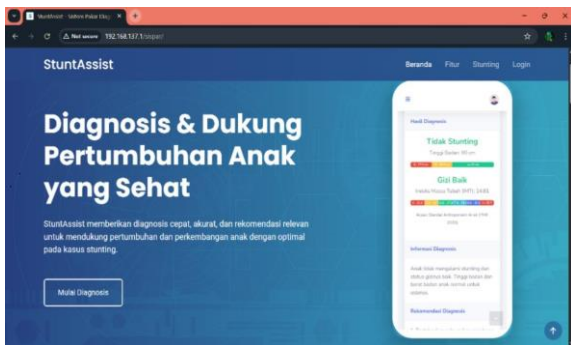
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama satu hari pada Sabtu, 14 Juni 2025, bertempat di Posyandu Malaya, wilayah kerja Puskesmas Bulili, Kota Palu, Sulawesi Tengah.

- e. Alat dan Bahan:
 - 1) Hardware : Laptop dan smartphone
 - 2) Software : XAMPP, Sispar
 - 3) Alat Tulis: Buku catatan, pulpen, dan lainnya.
 - 4) Alat ukur : Timbangan dewasa, timbangan bayi, meteran lingkar kepala, dan stadiometer, dan infantometer.
- f. Indikator Keberhasilan
 - 1) Peningkatan kemampuan kader dalam mengoperasikan aplikasi minimal 80%.
 - 2) Penurunan kesalahan pencatatan data minimal 10%.
 - 3) Peningkatan kesadaran orang tua terhadap pemantauan gizi anak.

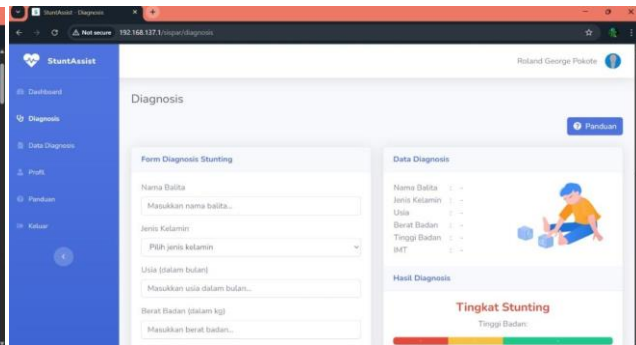
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini melibatkan partisipan yang terdiri dari sebanyak 31 Orang tua, kader posyandu berjumlah 5 orang, serta perwakilan dari Puskesmas Bulili. Para peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan langsung dalam pengukuran dan diagnosa status gizi anak. Partisipasi aktif seluruh peserta turut mendukung kelancaran kegiatan dan menunjukkan antusiasme dalam memanfaatkan teknologi untuk deteksi dini stunting di tingkat posyandu.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa aplikasi memberikan kontribusi signifikan dalam membantu proses pencatatan dan analisis status gizi anak di Posyandu. Penggunaan aplikasi ini terbukti meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam pengumpulan data, sehingga mempercepat proses identifikasi anak-anak yang memiliki risiko gangguan pertumbuhan dan perkembangan, termasuk yang berpotensi mengalami masalah gizi maupun stunting. Dengan adanya sistem digital, petugas tidak lagi bergantung pada pencatatan manual yang rawan kesalahan, lambat, dan sulit dalam pengolahan data.



Gambar 1. Tampilan Aplikasi



Gambar 2. Form Diagnosis

Penggunaan aplikasi digital seperti XAMPP dalam kegiatan Posyandu sangat direkomendasikan sebagai bagian dari inovasi pelayanan kesehatan masyarakat. Aplikasi ini tidak hanya mempercepat proses administrasi dan pendataan, tetapi juga meningkatkan kualitas pelayanan karena data dapat diakses secara real time dan lebih mudah dianalisis. Dengan begitu, kebijakan atau program intervensi gizi dapat dirancang lebih tepat sasaran. Selain itu, keterlibatan aktif kader dan tenaga kesehatan dalam memanfaatkan teknologi ini juga berperan besar dalam meningkatkan kapasitas mereka, khususnya dalam memberikan edukasi gizi kepada orang tua. Edukasi yang berkelanjutan kepada keluarga mengenai pentingnya gizi seimbang, perawatan kesehatan, dan lingkungan yang bersih menjadi bagian integral dalam upaya pencegahan stunting.

Membuat sistem manajemen data balita Posyandu yang efisien dengan aplikasi. Sistem ini memungkinkan penyimpanan, pemantauan, dan analisis data nutrisi balita dengan cepat dan akurat. Akibatnya, tenaga kesehatan dan pemerintah dapat menggunakannya untuk membuat kebijakan yang tepat sasaran. Melakukan pengukuran panjang badan ba secara berkala dapat membantu pemerintah menurunkan angka stunting di Indonesia (Zahara & Yushida, 2022)

Pengetahuan dan keterampilan kader ditingkatkan melalui pendampingan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian di Belitung, yang menunjukkan bahwa kader memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang signifikan setelah dilatih tentang penerapan standar pemantauan pertumbuhan balita di posyandu (Latifah & Mulyana, 2017)

Penerapan sistem pencatatan digital berbasis smartphone membantu mempercepat pelaporan data dan mengurangi kesalahan input, sehingga meningkatkan akurasi dalam pengambilan keputusan program gizi masyarakat (Andhy Sulisty, 2023)

Tabel 1 menyajikan distribusi frekuensi responden berdasarkan status gizi. Data ini memberikan gambaran mengenai proporsi responden dalam setiap kategori status gizi, sehingga dapat digunakan untuk menilai kondisi gizi secara umum serta mengidentifikasi potensi masalah gizi yang perlu mendapatkan perhatian

Tabel 1 distribusi frekuensi responden

No	Variabel	f	%
1.	Status Gizi		
	- Gizi Buruk	1	3,22
	- Gizi Kurang	2	6,45
	- Obesitas	2	6,45
	- Gizi Lebih	5	16,12
	- Gizi Baik	21	67,75
2.	Diagnosis		
	- Stunting Berat	1	3,22
	- Stunting Ringan	11	35,48
	- Tidak Stunting	19	61,30
Total		31	100

Berdasarkan distribusi responden, sebagian besar responden berada pada kategori gizi baik sebanyak 21 orang (67,75%), menunjukkan bahwa mayoritas memiliki kondisi gizi yang optimal. Namun, masih ditemukan 1 orang (3,22%) dengan gizi buruk dan 2 orang (6,45%) dengan gizi kurang yang memerlukan perhatian dan intervensi gizi segera. Selain itu, terdapat 5 orang (16,12%) dengan gizi lebih dan 2 orang (6,45%) mengalami obesitas, yang mengindikasikan adanya risiko masalah kesehatan akibat kelebihan berat badan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas responden berada pada kondisi gizi baik, upaya pencegahan dan penanganan gizi kurang maupun gizi lebih tetap diperlukan.

Ada banyak penyebab, baik di dalam maupun di luar tubuh seseorang, yang memengaruhi tingkat gizi yang buruk atau rendah. Jenis kelamin dan usia anak, riwayat penyakit sebelumnya, dan pola makan yang sehat adalah faktor dalam. Faktor eksternal, atau eksternal, termasuk pola makan anak, pola pengasuhan orang tua, kondisi ekonomi keluarga, tingkat pendapatan, dan lingkungan tempat tinggal (Pitayanti et al., 2022)

Apabila anak mendapatkan nutrisi yang cukup, pertumbuhannya akan sesuai dengan usianya. Kekurangan gizi berat, di sisi lain, dapat menyebabkan gangguan perkembangan motorik yang tidak sinkron karena penurunan jumlah dan ukuran sel-sel otak. Kadar nutrisi tertentu dalam darah dari jenis dan kualitas makanan yang dikonsumsi sangat penting untuk fungsi sistem saraf pusat, terutama untuk menyimpan dan melepaskan neurotransmitter.

Beberapa kriteria digunakan untuk mengevaluasi status gizi anak; ini termasuk kesesuaian berat badan dengan umur (BB/U), kesesuaian panjang badan atau tinggi badan dengan umur (PB/U), dan kesesuaian berat badan dan tinggi badan dengan umur (BB/TB). Indeks BB/TB menunjukkan status gizi balita saat ini, sedangkan indeks TB/U menunjukkan status gizi balita sebelumnya (Ni'mah & Muniroh, 2016)

Tabel 2 menyajikan distribusi frekuensi responden berdasarkan hasil diagnosis yang diperoleh. Data pada tabel ini menggambarkan sebaran responden sesuai kategori hasil pemeriksaan, sehingga dapat memberikan gambaran awal mengenai kondisi kesehatan yang menjadi fokus kajian.

Dari 31 balita di Posyandu Malaya, sebanyak 19 balita (61,30%) tidak mengalami stunting, menunjukkan bahwa mayoritas anak memiliki pertumbuhan tinggi badan yang normal. Sementara itu, 11 balita (35,48%) mengalami stunting ringan, dan 1 balita (3,22%) mengalami stunting berat, mengindikasikan adanya masalah pertumbuhan yang memerlukan perhatian khusus, terutama pada kasus stunting berat.

Mayoritas anak yang menjadi responden dalam kegiatan ini diketahui memiliki status gizi baik dan tidak tergolong stunting. Namun demikian, masih terdapat sejumlah anak yang masuk dalam kategori stunting ringan maupun berat. Kondisi ini tetap memerlukan perhatian khusus dan penanganan berkelanjutan, karena dapat memengaruhi kualitas hidup anak dalam jangka panjang. Beberapa penyebab utama stunting antara lain adalah kurangnya asupan gizi yang seimbang, pola pengasuhan yang tidak optimal, serta rendahnya kualitas sanitasi dan kebersihan lingkungan tempat tinggal anak. Oleh karena itu, intervensi tidak hanya fokus pada pemberian makanan bergizi, tetapi juga mencakup edukasi kepada orang tua, peningkatan kesadaran masyarakat, dan perbaikan lingkungan.

Penanggulangan stunting membutuhkan partisipasi dan komitmen dari banyak orang, termasuk memberdayakan masyarakat. Masyarakat dapat berubah menjadi kelompok yang lebih peduli terhadap gizi, hidup sehat, dan mendukung pertumbuhan anak secara optimal melalui peningkatan pemahaman, langkah pencegahan yang tepat, dan pelaksanaan intervensi yang terkoordinasi. Masa depan anak-anak dapat diperbaiki dengan kerja sama yang solid, yang akan menghasilkan generasi yang sehat, tangguh, dan berkualitas. Selain itu, masyarakat sangat terlibat dalam forum diskusi tentang stunting. Mereka secara aktif mendiskusikan masalah di lingkungan mereka dan mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut (Widhi et al., 2025)

Penggunaan data dari kegiatan pemantauan yang terstruktur telah terbukti mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti (evidence-based intervention). Pendekatan berbasis data ini memungkinkan pelaksanaan intervensi gizi yang lebih efektif, karena menasar kelompok risiko secara langsung dan mencegah terjadinya stunting sebelum terlambat (Neni San Agustina Siregar et al., 2025)

Dengan demikian, integrasi teknologi digital ke dalam kegiatan Posyandu menjadi langkah strategis untuk memperkuat sistem layanan kesehatan di tingkat masyarakat. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah dalam menurunkan angka stunting nasional melalui pendekatan kolaboratif dan berbasis data. Posyandu merupakan garda terdepan dalam pemantauan dan penanganan gizi di tingkat desa, sehingga keberadaannya perlu terus diperkuat. Selain itu, pemanfaatan aplikasi digital dalam memantau tumbuh kembang balita di desa menjadi langkah strategis untuk meningkatkan ketepatan data, mempercepat deteksi masalah gizi, serta mendukung intervensi yang lebih efektif bagi kesehatan anak (Said et al., 2022)

Analisis Sebelum dan Sesudah: Sebelum kegiatan, hanya 20% kader memahami cara menghitung status gizi secara digital. Setelah pelatihan, terjadi peningkatan signifikan hingga 90%. Kesalahan penginputan data menurun drastis dari 15% menjadi 2%, menandakan efektivitas pelatihan. Penggunaan aplikasi juga mempercepat proses rekapitulasi data dari rata-rata 20 menit menjadi kurang dari 5 menit per anak.

Dampak pada masyarakat:

- Peningkatan kesadaran orang tua terhadap pentingnya gizi seimbang.
- Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pemantauan tumbuh kembang anak.
- Adanya perubahan perilaku dalam memantau status gizi secara rutin menggunakan aplikasi.

Kendala pelaksanaan:

- Beberapa peserta mengalami kesulitan awal dalam penggunaan aplikasi.
- Gangguan jaringan lokal menghambat sinkronisasi data.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Zahara & Yushida (2022) yang menunjukkan pentingnya deteksi dini melalui edukasi digital serta Latifah & Mulyana (2017) yang menekankan peningkatan keterampilan kader melalui pelatihan terstruktur.

Pemanfaatan teknologi digital dalam pelayanan kesehatan telah memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan aksesibilitas, efisiensi, dan akurasi layanan kesehatan. Salah satu teknologi penting di dalam pelayanan Kesehatan adalah telemedicine dan aplikasi kesehatan untuk konsultasi jarak jauh. Melalui teknologi ini, pasien dapat menghubungi tenaga medis dan berkonsultasi mengenai masalah kesehatan secara online, tanpa perlu mengunjungi fasilitas kesehatan secara langsung. Hal ini memberikan kemudahan akses bagi pasien yang tinggal di daerah terpencil atau sulit dijangkau oleh layanan kesehatan konvensional. Selain itu, penggunaan telemedicine juga mengurangi waktu tunggu pasien dan meminimalisir biaya transportasi (Rosyid, 2023)

Data kesehatan balita yang dicatat dalam Google Spreadsheet dapat dengan mudah diakses oleh kader dan pihak terkait seperti Puskesmas dan Dinas Kesehatan. Proses pelaporan menjadi lebih cepat dan terstruktur, mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik dalam pelayanan kesehatan kegiatan Pencatatan data posyandu dan bagaimana mereka menerapkan pengetahuan yang didapat dari pelatihan (Ani Nurona Cahya, 2025)

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Posyandu Malaya menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki status gizi baik dan tidak mengalami stunting, menandakan pelayanan gizi berjalan cukup efektif. Namun, masih ditemukan kasus gizi kurang, obesitas, dan stunting yang memerlukan perhatian lanjutan. Pemanfaatan aplikasi digital terbukti meningkatkan ketepatan pencatatan dan analisis data gizi anak, sehingga memudahkan evaluasi dan perencanaan intervensi. Keberhasilan program ini didukung oleh kolaborasi mahasiswa, kader posyandu, dan puskesmas, serta direkomendasikan untuk dilaksanakan secara rutin dengan peningkatan kapasitas kader dan edukasi gizi kepada orang tua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Posyandu Malaya. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada Kepala Puskesmas beserta jajaran, kader posyandu, dan masyarakat Desa Malaya yang telah memberikan dukungan, kerja sama, serta partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Penghargaan juga diberikan kepada mahasiswa yang terlibat, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi kegiatan. Semoga kolaborasi dan dukungan ini dapat terus terjalin demi keberlanjutan program kesehatan masyarakat di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhy Sulisty, R. (2023). *Aplikasi Mobile Health Berbasis Smart Village Platform*. 6(2), 148–154.
- Ani Nurona Cahya, Muhamad Abdul Ghani, Rangga Pebrianto, V. S. (2025). *Pemanfaatan Teknologi Untuk Pencatatan Kesehatan Balita Di Posyandu Mawar Melati*. 2(1), 20–25.
- Borges do Nascimento, I. J., Abdulazeem, H., Vasanthan, L. T., Martinez, E. Z., Zucoloto, M. L., Østengaard, L., Azzopardi-Muscat, N., Zapata, T., & Novillo-Ortiz, D. (2023). Barriers and facilitators to utilizing digital health technologies by healthcare professionals. *Npj Digital Medicine*, 6(1), 1–28. <https://doi.org/10.1038/s41746-023-00899-4>.
- Latifah, D., & Mulyana, N. (2017). Peran Pendamping Bagi Orang Dengan Hiv/Aids (ODHA). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3). <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13543>
- Neni San Agustina Siregar, Sari, W. A., Adawiyah, R. Al, & Mukodri, D. M. L. (2025). Pendampingan Kader Posyandu dalam Pemenuhan Gizi Ibu Hamil dan Pencegahan Stunting pada Balita.

- SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(2 SE-Articles), 54-64. <https://doi.org/10.56910/sewagati.v4i2.2226>
- Ni'mah, C., & Muniroh, L. (2016). Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan Dan Pola Asuh Ibu Dengan Wasting Dan Stunting Pada Balita Keluarga Miskin. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 84-90. <https://doi.org/10.20473/mgi.v10i1.84-90>
- Pitayanti, A., Mulyati, S., & Umam, F. (2022). Deteksi Dini Cegah Stunting (" Deni Cheting") Pada Balita Di Posyandu Krajan II. *Jurnal Bhakti Civitas Akademika*, 5, 7. <https://doi.org/10.56586/jbca.v5i1.167>
- Riset Dinas Kesehatan. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes* (p. 179).
- Rosyid, A. F. (2023). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pelayanan Kesehatan Publik: Sebuah Tinjauan Analisis Kebijakan. *Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Pelayanan Kesehatan Publik: Sebuah Tinjauan Analisis Kebijakan*, 5(2), 277-285.
- Said, S., Febrianti, D., Syafaruddin, A. R. A., Mardhatillah, Adri, K., Ramlan, P., Sulaiman, Z., Asmila, & Herick. (2022). Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Upaya Peningkatan Status Gizi Balita Berbasis Kearifan Lokal dan Digital. *Seminar Nasional Paedagoria Universitas Muhammadiyah Mataram*, 2, 370-378.
- Sofyana, S., Sakulat, G., & Paundanan, M. (2025). *Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Edukasi Gizi Menggunakan Aplikasi Gizi Anakku untuk Pencegahan Stunting di Desa Makmur*. 1(1), 21-25.
- Widhi, B. A., Abdussamad, Z., Muhid, A., Miswaty, T. C., Yuliana, I., Patty, E. N. S., Iriyani, S. A., & Marlina, M. (2025). Strategi pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan stunting: pemahaman, pencegahan, dan intervensi. *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 5-9. <https://doi.org/10.29303/indra.v6i1.361>
- Widiatmika, K. P. (2015). Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (STUNTING). *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, 16(2), 39-55.
- Zahara, E., & Yushida, Y. (2022). Edukasi dan deteksi dini stunting pada anak dibawah dua tahun. *Jurnal PADE: Pengabdian & Edukasi*, 4(2), 97. <https://doi.org/10.30867/pade.v4i2.1059>